

BAB I

PENDAHULUAN

Virus SARS-CoV-2 pertama kali terdeteksi di China pada akhir 2019 dan pada Juni 2021, telah menyebar ke seluruh dunia, menyebabkan lebih dari 178 juta kasus yang dikonfirmasi dan 3,9 juta kematian. Beberapa kasus awal terkait dengan pasar basah di Kota Wuhan, tempat klaster pertama infeksi Covid-19 tercatat. Selama beberapa bulan terakhir, para ilmuwan telah mencapai konsensus luas bahwa virus menyebar sebagai akibat dari "*Zoonotic Spillover*" atau "virus yang melompat" dari hewan yang terinfeksi ke manusia, sebelum menjadi sangat manusia-ke-manusia. Namun, teori lain meyakini bahwa virus tersebut kemungkinan telah lolos dari fasilitas penelitian biologi utama yang lokasinya relatif dekat dengan pasar, yaitu Wuhan Institute of Virology (WIV). Di sana, para ilmuwan telah mempelajari virus corona pada kelelawar selama lebih dari satu dekade (Perasso, 2021). Pada 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo dan Terawan Agus Putranto yang saat itu menjabat sebagai Menteri Kesehatan mengumumkan kasus pertama Covid-19 di Tanah Air. Dua orang dinyatakan positif Covid-19. Keduanya sempat kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia. Sejak itu, jumlah kasus Covid-19 di Indonesia terus meningkat dan hingga saat ini sudah lebih dari 685 ribu kasus. Kasus Covid-19 di Tanah Air mencapai 685.639 orang. Terjadi peningkatan 7.514 kasus dari 24 jam sebelumnya. Dalam data yang sama, ada 558.703 orang yang dinyatakan sembuh dari Covid-19. Ada tambahan 5.981 kasus pulih dalam 24 jam terakhir. Sedangkan pasien yang meninggal bertambah 151 orang sehingga total saat ini menjadi 20.408 orang (Putri, 2020). Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang tidak terduga pada masyarakat global dengan menyebabkan kerusakan pada ekonomi internasional dan perubahan drastis pada semua aktivitas manusia. Dihantam oleh pandemi COVID-19, sebagian besar aktivitas bisnis terpaksa dihentikan untuk mengurangi interaksi pribadi di tempat umum. Akibat langsungnya adalah penurunan produktivitas kerja, dan juga kolaborasi di tempat kerja dan interaksi masyarakat secara signifikan dirusak. Manajemen tempat kerja selama dan setelah pandemi COVID-19 telah menjadi tantangan global. Organisasi yang telah memiliki atau menyewakan area kantor untuk melakukan kegiatan bisnis inti atau pendukung, telah mengambil inisiatif untuk memperluas tempat kerja dalam dimensi virtual dengan

dukungan teknologi, atau terlibat dalam persiapan untuk masuk kembali ke tempat kerja (Huiying (Cynthia) Hou, 2021). Menurut pemantauan ILO (*International Labor Organization*), karena tindakan karantina penuh atau sebagian saat ini berdampak pada hampir 2,7 miliar pekerja, yang sudah mewakili sekitar 81 persen tenaga kerja dunia (Syahrial, 2020).

Pandemi juga berdampak pada generasi milenial, termasuk Generasi Z. Generasi merujuk pada individu yang lahir pada 1995-2010, generasi yang konon sangat lekat dengan internet sejak lahir. Hal ini dikarenakan sejak tahun mereka lahir internet sudah sangat lekat digunakan dalam kehidupan manusia secara luas di seluruh dunia. Internet telah secara drastis mengubah cara orang berinteraksi, bekerja, dan bersosialisasi. Seiring berjalannya waktu di tahun-tahun lahirnya Generasi Z, mulai bermunculan *Web2.0* yang kemudian disusul dengan penciptaan *smartphone* (Jamiah Manap, 2016). Generasi Z atau Gen Z atau iGen atau *centennials*, banyak dari mereka telah mengenyam pendidikan tinggi di perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri. Dan sebagian telah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi dan memasuki dunia kerja pada tahun 2020. Gen Z adalah karena mereka tumbuh dan dibesarkan dengan teknologi, internet, media sosial, yang menyebabkan sebagian besar dari mereka mendapatkan stigma sebagai pecandu teknologi, anti- sosial, atau pejuang keadilan sosial. Namun dibalik itu semua, menghasilkan generasi hiperkognitif, dimana mereka sangat nyaman mengumpulkan data dan informasi dari berbagai referensi, dan dapat mengintegrasikan pengalamannya baik secara virtual maupun *offline*. (Agung Purnomo, 2019) Pengguna internet yang paling dominan pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia adalah Generasi Z, kemudian berturut-turut disusul oleh Generasi X, Generasi Milenial atau Generasi Y, dan terakhir Generasi *Baby Boomers*. Sementara itu, aktivitas yang paling sering dilakukan di internet selama pandemi Covid-19 adalah berkirim pesan 86,5%, berselancar di internet 80,5%, mengakses jejaring sosial 70,3%, menonton video tanpa mengunduh atau *streaming* video 55,0%. , mengirim email 53,8% dan mengunduh 53,5%. Selebihnya, belanja online 44,6%, pembayaran online 40,4%, internet *banking* 33,7%, telepon internet 32,3%, mendengarkan musik 29,9%, transportasi online 29,4%, game online, pembelajaran online 28,6%, konferensi video 25,3%, 16,0% *e-book/e-reader* dan 3,0% lainnya. Alokasi belanja internet naik 2 persen dibandingkan tahun 2019. Peningkatan belanja internet publik

juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah untuk bekerja dari rumah dan sekolah dari rumah. Hasil survei yang dilakukan Alvora Research Center menunjukkan belanja publik untuk kebutuhan internet pada 2020 mencapai 8,1%, sedangkan tahun lalu hanya 6,1%. (Hidayat, 2020).

Generasi Z ini banyak yang sudah lulus kuliah dan menjadi *Fresh Graduate*, mereka mulai mencari lowongan kerja di berbagai surat kabar, surat kabar, atau bahkan iklan. Dan hal yang paling mudah saat ini, terutama di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, untuk mencari pekerjaan adalah melalui internet dan media sosial. Banyak perusahaan yang mulai mencari dan membuka lowongan pekerjaan melalui internet dan media sosial, atau yang biasa dikenal dengan *E-recruitment*. *E-recruitment* muncul didorong oleh perkembangan teknologi. Dari tahun 2000 hingga 2008, penggunaan internet meningkat 305,5%. Dari 6.676.120.288 orang di dunia, 1.463.632.361 telah menggunakan internet. E-recruitment merupakan sarana bagi perusahaan baik kecil maupun besar untuk mendapatkan karyawan yang memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang mendukung kinerja perusahaan. *E-recruitment* merupakan inovasi dalam proses rekrutmen. Hal ini dikarenakan, *E-recruitment* menggunakan teknologi informasi dalam proses rekrutmennya. Dan juga dalam *E-recruitment* ini perusahaan dapat menarik perhatian *Job Seeker* dengan memberikan informasi tentang reputasi organisasi, citra produk, teknologi online dan metode lainnya di website organisasi. Organisasi dapat memperkuat merek sumber daya manusia dan memberikan informasi tentang pekerjaan dan kondisi kerja. Langkah selanjutnya dalam proses penyortiran pelamar, hal-hal yang berkaitan dengan melakukan tes online, adalah melihat kemungkinan kesesuaian kompetensi pelamar dengan kebutuhan perusahaan dari data pribadi dan resume yang dikumpulkan. Dan surat pengantar elektronik yang masuk perlu dikelola dengan cepat. Karena penggunaan internet, organisasi dapat merespon lebih cepat terhadap kandidat yang diinginkan. Organisasi perlu bekerja secara agresif dan menggunakan sistem manajemen yang bekerja secara otomatis untuk menghubungi kandidat yang paling diinginkan dengan sangat cepat sebelum mereka diambil alih oleh perusahaan lain. Indonesia diprediksi memiliki angkatan kerja yang produktif pada tahun 2025 atau diwakili oleh Generasi Z. Individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010 termasuk Generasi Z, yang bertepatan dengan kemunculan teknologi informasi. Perusahaan besar saat ini sedang memikirkan bagaimana merekrut tenaga kerja masa

depan mereka dari Generasi Z. Perusahaan memiliki kekhawatiran akan sulitnya mencari pekerja di masa depan. Hal ini dikarenakan, Generasi Z merupakan individu yang cenderung kurang aktif dalam berkomunikasi secara verbal, egosentris dan individualistis, ingin menyelesaikan sesuatu secara instan, tidak menghargai proses, dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Di sisi lain, sebagai pencari kerja yang buruk saat ini, Generasi Z akan sangat mudah mendapatkan lowongan pekerjaan melalui internet dan media sosial, informasi yang dibutuhkan akan sangat lengkap seperti yang dibutuhkan oleh mereka, seperti perusahaan atau organisasi yang sesuai dengan passion mereka, atau gambar perusahaan seperti apa yang mereka inginkan, dan juga bagaimana teknologi yang akan dimiliki perusahaan tersebut (Stefanus Rumangkit M. D., 2018).

Dampak pandemi Covid-19 yang melanda seluruh penjuru dunia, yang tidak hanya menyerang sektor kesehatan dunia tetapi juga menyerang semua sektor terutama sektor ekonomi dunia. Pembatasan dilakukan, baik semi maupun total area lockdown yang biasa disebut dengan lockdown. Upaya tersebut ditujukan untuk menekan penyebaran pandemi Covid-19 yang membuat negara miskin semakin terpuruk, negara berkembang dan negara maju babak belur. Hampir semua aspek perekonomian terpengaruh, mulai dari usaha mikro hingga makro, kinerja industri manufaktur, sektor keuangan, perdagangan dunia, ekspor dan impor hingga sektor jasa yang paling terkena dampak pariwisata, pandemi ini adalah layanan pariwisata. Sektor yang dimiliki oleh masing-masing negara di seluruh dunia seperti ditutup oleh pandemi Covid-19. Beberapa komoditas seperti minyak dunia yang diperdagangkan dalam kontrak berjangka West Texas Intermediate (WTI) turun menjadi minus 37,63 dolar AS per barel, akibat penurunan drastis permintaan dari Amerika Serikat dan Global. Hingga saat ini, aktivitas ekonomi dunia masih naik turun mengingat kondisi ekonomi global yang diwarnai ketidakpastian seiring dengan kekhawatiran pandemi ini tidak akan pernah berakhir, serta munculnya gelombang baru varian Covid-19 di benua Eropa. Bank Dunia menyebut krisis yang dialami akibat pandemi Covid-19 menyebabkan resesi terburuk sejak Perang Dunia II. Di tempat lain, IMF juga mengatakan bahwa krisis ini merupakan yang terparah sejak Great Depression tahun 1929 yang menyebar ke seluruh dunia. Di kawasan ASEAN, beberapa negara juga mengalami pertumbuhan ekonomi negatif, pertama Singapura mengalami resesi pada triwulan I dan triwulan II dengan kontraksi masing-masing sebesar 0,3% dan 12,6%.

Selanjutnya Thailand mengalami resesi yaitu negatif 2% dan 12,2%. Dan negara Indonesia lebih “menguntungkan” dibandingkan negara lain dimana pada triwulan I tumbuh sebesar 2,97% dan pada triwulan II mengalami angka negatif sebesar 5,32%. Bank Dunia juga mengatakan bahwa pandemi dan siksaan ekonomi global akan memberikan efek domino, yaitu peningkatan angka kemiskinan di seluruh dunia. Bank dunia memperkirakan pandemi ini telah mendorong 71 juta bahkan hingga 100 juta orang di seluruh dunia ke dalam kemiskinan ekstrem. Kemudian, tingkat pengangguran otomatis akan meningkat akibat pandemi Covid-19 yang masih berlangsung dan aktivitas ekonomi industri yang terhenti. EOCED (Organization for Economic Co-operation and Development) memetakan tingkat pengangguran pada April 2020 naik menjadi 8,4% dari posisi Maret di mana pada bulan itu saja awal penyebaran Covid-19 hanya menyentuh 5,5%. Dengan perkiraan tingkat pengangguran yaitu dari 18,4 juta orang menjadi 55 juta di 37 negara anggota (Wiguna, 2020).

Perekonomian di Indonesia pada tahun 2020 hancur total akibat pandemi Covid-19. Saat ini kasus positif harian virus Covid-19 mulai menurun, pemerintah optimistis pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Indonesia akan meningkat menjadi sekitar 4% dan tahun depan pada tahun 2022 akan mencapai di atas 5%. salah satu faktor pendorongnya adalah meningkatnya realisasi investasi akibat reformasi perizinan yang baru-baru ini dilakukan. Hingga triwulan III 2021, penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) cukup tinggi, yakni 73% dari target Rp 900 triliun. Padahal, triwulan III hanya bekerja selama satu bulan karena PPKM Darurat yang membuat mobilitas terhenti total. Namun, ada hal yang menggembirakan dari pandemi di Indonesia khususnya, yaitu keseimbangan antara PMA dan PMDN. Selama pandemi, kedua investasi ini memiliki celah yang besar, tetapi sejak pandemi hampir 50:50. Tidak hanya itu, hal menarik lainnya adalah terjadinya pemerataan ekonomi antara Jawa dan luar Jawa (Teti Purwanti, 2021). Berdasarkan data BPS, pada semester I Maret 2020 persentase penduduk miskin di Indonesia sebesar 9,78 persen dan terjadi peningkatan pada semester I Maret 2021 menjadi 10,14 persen atau meningkat 0,36 persen dari tahun sebelumnya. Tingkat pengangguran juga naik ketika pada Februari 2020 tingkat pengangguran terbuka Indonesia sebesar 4,94 persen dan persentase tingkat pengangguran pada Februari 2021 sebesar 6,26 persen. Selama satu periode dari

tahun 2020 hingga 2021, terjadi peningkatan pengangguran terbuka sebesar 1,32 persen. Pertumbuhan ekonomi yang mencapai 7,07 persen itu tidak dibarengi dengan penurunan angka kemiskinan dan angka pengangguran. Hal ini tidak cukup sebagai acuan bahwa perekonomian Indonesia baik. Masih banyak orang yang membutuhkan pekerjaan dan juga lepas dari kemiskinan. Di masa pandemi Covid-19, mungkin pertumbuhan ekonomi yang positif memberikan hiburan bagi pemerintah, namun hiburan itu hanya bersifat sementara. Masalah utama di Indonesia adalah kemiskinan dan ketimpangan di berbagai sektor (Kautsar A. , 2021).

Namun, negara Indonesia perlahan mulai bangkit dari keterpurukan akibat pandemi Covid-19, terlihat dari data yang ada pada Agustus 2020 jumlah penduduk kerja Indonesia sebanyak 2,61 juta orang. Dan pada tahun 2021 tepatnya, mulai Februari jumlah penduduk Indonesia yang bekerja mencapai 131,06 juta orang. Dan rincian untuk pekerja baik yang terdampak maupun tidak terdampak pandemi Covid-19, 19,10 juta orang (9,30 persen penduduk usia kerja) terdampak Covid-19. Terdiri dari pengangguran akibat Covid-19 (1,62 juta orang), Bukan Tenaga Kerja (BAK) akibat Covid-19 (0,65 juta orang). Sedangkan penduduk yang tidak bekerja akibat Covid-19 (1,11 juta orang), dan penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja akibat Covid-19 (15,72 juta orang) menurut BPS (Badan Pusat Statistik) (Helmi, 2021). Antusiasme dan minat bekerja untuk usia kerja semakin meningkat dengan adanya pandemi ini, TKI menunjukkan sikap minat yang tinggi untuk siap bekerja jarak jauh untuk berbagai perusahaan asing, responden menyatakan siap bekerja jarak jauh. Hal ini juga berdampak positif dimana munculnya tenaga kerja potensial di Indonesia akan membantu perekonomian Indonesia. Karena mereka berkarya dan berinovasi di negeri sendiri. Hal ini membuat perusahaan sadar akan keberadaan tenaga kerja potensial ini, mereka semakin memperluas perekrutan tenaga kerja. Bahkan dengan adanya pandemi ini, perusahaan tetap membuka rekrutmen, karena di sisi lain aktivitas kerja juga bisa dilakukan dari jarak jauh, seperti rapat dan kebutuhan kerja lainnya yang bisa dilakukan secara online atau virtual, sehingga potensi pekerjaan yang ada sangat besar. peluang. Jobstreet Indonesia menyadari perubahan tren yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Mereka menggali semua informasi di lapangan dan mereka menemukan kebutuhan akan tanah atau tempat bagi para pekerja ini. Tingginya minat dan antusiasme para pencari kerja ditambah dengan pihak perusahaan mulai

menyadari adanya perubahan kebiasaan baru dalam aktivitas kerja saat ini. Jobstreet Indonesia bergerak cepat dengan mengadakan online course dan juga virtual career fair, sehingga Jobsreet Indonesia hadir menjadi jembatan antara pekerja dengan perusahaan penyedia lowongan kerja (kompas.com, 2021). Minat dan semangat yang tinggi untuk mencari pekerjaan bagi angkatan kerja ini lahir karena ada faktor yaitu keinginan atau harapan akan pendapatan yang tinggi agar dapat meningkatkan taraf hidupnya dan untuk tabungan di masa yang akan datang. Ditambah dengan munculnya pandemi ini membuat mereka semakin giat mencari pekerjaan, situasi ekonomi yang dilanda pandemi membuat mereka harus bekerja untuk meningkatkan taraf hidup atau bahkan bertahan hidup (Widiyanto, 2020). Kebijakan ketenagakerjaan di masa pandemi COVID-19 di negara-negara di kawasan Asia Pasifik difokuskan untuk mendukung sektor usaha/pengusaha, pekerja, dan penciptaan lapangan kerja. Langkah-langkah ini juga mencakup dukungan keuangan yang diberikan oleh beberapa lembaga dan otoritas untuk mendukung sektor bisnis, rumah tangga dan pekerja yang terkena dampak pandemi, serta tindakan yang diambil oleh otoritas untuk membantu pekerja yang kehilangan pekerjaan dalam memulai bisnis, memberikan dukungan pelatihan. bagi pencari kerja, serta menyediakan pekerjaan darurat. Ketertarikan ini juga lahir dari beberapa manfaat yang diperoleh para pekerja ini yang diberikan oleh pemerintah, khususnya pemerintah Indonesia. Dimana selama masa pandemi mereka memberikan bantuan dan bantuan kepada para pekerja di Indonesia. Upaya yang dilakukan melalui pemberian paket stimulus ekonomi bagi dunia usaha, insentif pajak penghasilan bagi pekerja, jaring pengaman sosial melalui program bantuan sosial bagi pekerja formal dan informal, program Kartu Prakerja, perluasan program industri padat karya, dan perlindungan bagi Tenaga Kerja Indonesia. Pemerintah juga melakukan reformasi di bidang ketenagakerjaan melalui UU Cipta Kerja dengan memfasilitasi masuknya investasi, tetapi juga memberikan kepastian perlindungan dan peningkatan kesejahteraan bagi pekerja. Pemerintah juga fokus pada pengembangan kualitas sumber daya manusia sebagai salah satu prioritas sektor ketenagakerjaan (Fiskal, 2021).